

PERJUANGAN NELAYAN SAMOSIR MELAWAN INVASI IKAN *RED DEVIL* DI DANAU TOBA MELALUI FILM DOKUMENTER CINEMA VERITE

Abeth Nico Saing, Choiru Pradhono

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Abeth Nico Saing abethnicosaing@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Invasi ikan <i>Red Devil</i> (<i>Amphilophus labiatus</i>) di Danau Toba mengancam ekosistem perairan dan mengganggu mata pencaharian nelayan tradisional di Samosir. Penulis menyikapi isu ini melalui pendekatan sinematik berbasis gaya <i>cinema verite</i> dalam film dokumenter berjudul <i>Jerat Merah di Danau Toba</i>. Gaya ini memungkinkan penyampaian realitas secara otentik, mengandalkan pengambilan gambar langsung tanpa narasi, skenario, atau minim intervensi. Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk advokasi visual yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu spesies invasif dan pentingnya pelestarian lingkungan perairan serta budaya lokal yang hidup di sekitarnya.. Keywords: <i>Danau Toba, Ikan Red Devil, Dokumenter, Cinema Verite, Nelayan, Ekologi</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Danau Toba, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, merupakan manifestasi geologis yang signifikan sebagai danau vulkanik terbesar di dunia, terbentuk dari peristiwa letusan supervulkanik yang terjadi sekitar 74.000 tahun lalu (Chesner et al., 2019). Karakteristik geografis danau ini menunjukkan kompleksitas yang unik, dengan luas permukaan mencapai 1.130 km² dan kedalaman maksimum 505 meter, serta keberadaan Pulau Samosir sebagai pulau vulkanik terbesar di dunia yang terletak di tengah danau. Kondisi limnologis Danau Toba, yang ditandai dengan suhu air 24-27°C dan tingkat keasaman (pH) 7,0-8,5, telah menciptakan habitat yang optimal bagi berbagai spesies ikan air tawar (Lukman & Ridwansyah, 2020). Namun, ekosistem ini menghadapi ancaman serius dari kehadiran ikan *Red Devil* (*Amphilophus labiatus*), spesies invasif dari Nicaragua, Amerika Tengah, yang teridentifikasi di Danau Toba sejak awal tahun 2000-an.

Lehtonen et al. (2016) dalam BMC Evolutionary Biology menyebutkan bahwa A.

labiatus menunjukkan tingkat agresif yang tinggi terhadap spesies lain, yang dapat berperan dalam menekan populasi ikan lokal. Fenomena ini telah menghasilkan implikasi sosio-ekonomi yang signifikan bagi komunitas nelayan tradisional di sekitar danau, khususnya di Kabupaten Samosir, di mana penduduk pesisir bergantung pada aktivitas perikanan. Bagi nelayan Samosir, praktik penangkapan ikan tradisional yang telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Batak Toba kini menghadapi ancaman kepunahan, seiring dengan perubahan drastis dalam dinamika ekosistem Danau Toba yang mempengaruhi keberlanjutan sumber daya perikanan.

Dampak dari invasi spesies ini tidak hanya menyebabkan penurunan populasi ikan lokal, tetapi juga berpotensi merusak keseimbangan ekosistem dan mencemari lingkungan. Ikan *Red Devil* yang memangsa ikan-ikan asli menyebabkan bangkai ikan yang muncul ke permukaan, yang tidak hanya mengganggu ekosistem tetapi juga berisiko mengurangi daya tarik Danau Toba sebagai destinasi wisata. Selain itu, berkurangnya ikan lokal sebagai sumber pendapatan utama bagi nelayan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan.

Ikan *Red Devil* dikenal sebagai spesies predator yang sangat adaptif dan berkembang biak dengan cepat di perairan yang bukan habitat aslinya. Keberadaan predator ini mengubah keseimbangan rantai makanan di Danau Toba dengan memangsa spesies ikan lokal. Akibatnya, populasi ikan asli semakin menurun, mengancam keanekaragaman hayati perairan tersebut. Upaya pengendalian ikan *Red Devil* sejauh ini masih terbatas, dengan beberapa pendekatan seperti pengendalian mekanis melalui penangkapan massal oleh nelayan, kampanye kesadaran masyarakat, serta penelitian terkait metode eradikasi yang lebih efektif. Namun, tantangan utama dalam pengendalian spesies ini adalah tingkat reproduksinya yang tinggi serta daya tahan yang kuat terhadap perubahan lingkungan, sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang sosial, invasi ini turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan. Sebagai komunitas yang sangat bergantung pada sektor perikanan, ancaman terhadap hasil tangkapan mereka mengharuskan nelayan untuk mencari solusi adaptif guna mempertahankan mata pencaharian mereka. Mereka harus mengubah teknik penangkapan, melibatkan diri dalam usaha konservasi, atau bahkan beralih ke profesi lain.

Fenomena ini menjadi gagasan penting yang akan didokumentasikan melalui film dokumenter. Film dokumenter merupakan bentuk karya sinematografi yang bertujuan mendokumentasikan realitas dan fakta secara otentik (Nichols, 2017). Menurut Aufderheide (2007), film dokumenter tidak sekadar merekam kenyataan, tetapi juga menghadirkan perspektif khusus tentang dunia nyata kepada penontonnya.

Pendekatan *cinema verite* dipilih dalam dokumenter ini sebagai metode utama untuk menghadirkan realitas secara spontan dan autentik. Gaya ini menekankan pada observasi murni dengan minim intervensi (Barnouw, 1993), memungkinkan dokumentasi peristiwa secara alami tanpa pengaturan yang berlebihan dari pembuat film. Ciri khas utama *cinema verite* adalah penggunaan kamera genggam yang fleksibel, pengambilan gambar secara langsung di lokasi tanpa pencahayaan buatan yang berlebihan, serta tidak adanya skenario yang mengarahkan subjek dalam dokumentasi. Dengan pendekatan ini, film dokumenter ini

akan menangkap ekspresi dan interaksi alami para nelayan dalam menghadapi tantangan ekologis di Danau Toba, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan nyata bagi penonton. Dengan menampilkan kehidupan sehari-hari para nelayan dalam menghadapi tantangan ekologis ini, film ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya perlindungan lingkungan dan mendukung tindakan kolektif untuk menyelamatkan sumber penghidupan di sekitar Danau Toba.

METODE

Metode penciptaan film dokumenter teknologi memasak di Perjuangan Nelayan Samosir Melawan Invasinya Ikan *Red Devil* di Danau Toba akan diproduksi menggunakan metode penciptaan, sebagaimana yang direkomendasikan oleh program studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, dipadukan dengan tahap produksi dokumenter, yang disampaikan oleh Fred Wibowo (2007: 152-153). Metode penciptaan film ini terdiri dari beberapa tahapan yang terdiri dari persiapan yaitu menentukan tema, riset (data tulisan, data visual, data suara, data mengenai pelaku peristiwa/subjek; narasumber; informan, data lokasi) dan tesis. Perancangan yang terdiri dari membuat *treatment*. Perwujudan yang terdiri dari pengambilan gambar, editing *off-line*, editing *script*, editing *on-line* dan *mixing*. Penyajian yang di publikasi lewat pemutaran film serta ditonton oleh komunitas dan kritikus film sebagai syarat uji kelayakan karya ujian komprehensif di program studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang.

HASIL

Informasi mengenai dampak invasi ikan *Red Devil* di Danau Toba diangkat dan divisualisasikan ke dalam karya film dokumenter berjudul *Jerat Merah di Danau Toba* dengan total durasi 26 menit. Film ini dibagi ke dalam tiga segmen utama. Masing-masing segmen menyampaikan narasi visual yang utuh mengenai konflik ekologis yang dihadapi masyarakat nelayan, strategi adaptasi yang dilakukan, serta bentuk kolaborasi komunitas sebagai upaya penyelamatan lingkungan danau.

Segmen 1. (Kehidupan Keseharian Nelayan Samosir)

Segmen pertama menunjukkan bahwa nelayan di Pulau Samosir sangat bergantung pada hasil tangkapan dari Danau Toba, terutama ikan mujair dan nila. Namun, sejak invasi *Red Devil*, hasil tangkapan mereka didominasi oleh ikan yang tidak laku di pasar. Visualisasi dalam dokumenter ini memperlihatkan rutinitas nelayan, kondisi perahu, alat tangkap, hingga percakapan tentang penurunan hasil tangkapan. Observasi menunjukkan keterikatan yang kuat antara nelayan dan danau sebagai sumber kehidupan, yang kini mulai terancam.

Segmen 2 (Dampak Invasi Ikan *Red Devil*)

Segmen ini penulis menegaskan bahwa invasi ikan *Red Devil* bukan hanya isu biologis, tetapi juga ancaman nyata terhadap ekonomi rumah tangga nelayan. Dalam film dokumenter bergaya *cinema verite* seperti ini, dampak sosial tidak disampaikan melalui

pidato atau testimoni panjang, melainkan dari dialog sehari-hari dan gestur yang terekam secara spontan. Penurunan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan ikan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, berkurangnya transaksi di pasar ikan lokal, dan meningkatnya ketergantungan terhadap sumber pendapatan lain. Film ini secara perlahan membangun pemahaman penonton bahwa krisis ekologi memproduksi efek berantai yang menyentuh struktur sosial paling dasar, dapur keluarga nelayan.

Segmen 3 (Perjuangan Nelayan Samosir)

Sumber : Film Dokumenter “Jerat Merah Di Danau Toba”, 2025

Segmen ini menggeser narasi dokumenter dari hanya menjadi penyampaian masalah menuju representasi perjuangan sosial yang aktif. Di sinilah film dokumenter ini menempatkan nelayan sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar objek penderitaan. Pendekatan ini menjadikan dokumenter bukan hanya sebagai media informasi, tetapi sebagai sarana pemberdayaan dan pengakuan atas praktik hidup yang sering diabaikan oleh narasi dominan pembangunan dan kebijakan sumber daya.

Segmen ini juga menyiratkan bahwa perjuangan nelayan tidak selalu bersifat linier atau menuju titik penyelesaian. Dalam banyak kasus, termasuk di Danau Toba, proses adaptasi berlangsung bersamaan dengan proses kehilangan. Ikan lokal yang terus menyusut populasinya menjadi simbol dari sebuah ekosistem yang sedang dalam krisis panjang. Dokumenter ini dengan demikian menghindari jebakan dokumentasi problem-solution, dan memilih jalur naratif yang lebih terbuka, realitas sebagai proses yang terus bergerak dan belum selesai. Hal ini memperkuat posisi dokumenter sebagai media reflektif, bukan hanya informatif.

ANALISIS

Penulis mewujudkan konsep penciptaan film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken* dengan gaya *expository*, berdasarkan hasil riset, observasi serta wawancara dengan ahli teknologi serta narasumber yang memahami mengenai objek penulis didalam film dokumenter ini yaitu teknologi memasak di Goedang Ransoem Kota Sawahlunto pada zaman kolonial. Hasil dari

perwujudan, penulis susun menjadi lima segmen dengan informasi mendalam dan berbeda-beda tiap segmen nya, berikut analisis segmen dari film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*.

1) Segmen 1 (Pengenalan Kehidupan Nelayan)

Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses pada segmen satu ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi. Penulis setelah itu membuat naskah treatment yang menjelaskan mengenai tiga segmen film dokumenter Perjuangan Nelayan Samosir Melawan Invasi Ikan *Red Devil* Di Danau Toba.

Poin utama film dokumenter pada segmen satu ini adalah memperkenalkan kehidupan sehari-hari nelayan Samosir yang bergantung pada perikanan tradisional di

Danau Toba, namun kini menghadapi ancaman serius dari invasi ikan *Red Devil*. Melalui pengamatan yang mendalam, segmen ini menampilkan para nelayan tradisional mulai merasakan dampak langsung dari kehadiran ikan *Red Devil* yang agresif. Terlihat dari jaring-jaring mereka yang semakin banyak terisi ikan *Red Devil* dibandingkan ikan asli Danau Toba yang bernilai ekonomi tinggi seperti ikan mujair dan nila.



Gambar 1. Nelayan Mempersiapkan Perahu

(Sumber: Dokumenter Film Jerat Merah Di Danau Toba, 2025)

Segmen pertama dalam film dokumenter ini berfungsi sebagai gerbang awal bagi penonton untuk masuk ke dalam dunia nelayan Samosir. Pemilihan pendekatan sinematografi menggunakan kamera *handheld*, tanpa pencahayaan buatan, dan komposisi gambar observasional bertujuan untuk menangkap realitas secara mentah dan spontan, sejalan dengan prinsip *cinema verite* (Barnouw, 1993). Kamera tidak diarahkan untuk menata ulang realitas, tetapi diarahkan untuk menyelip ke dalam kehidupan nelayan, merekam saat mereka menyiapkan perahu, menurunkan jaring, dan berdiskusi dengan sesama rekan kerja. Komposisi shot yang menyorot wajah-wajah nelayan dari jarak dekat (close-up) serta aktivitas fisik mereka dari sudut yang rendah menciptakan kesan kedekatan dan keterhubungan. Estetika dokumenter ini menghindari keindahan sinematik yang manipulatif, dan justru menekankan pada kejujuran visual.



Gambar 2. Sampan yang penuh ikan *Red Devil*
(Sumber: Film Dokumenter *Dokumenter Film Jerat Merah Di Danau Toba*, 2025)

Segmen ini tidak menyodorkan konflik utama secara langsung, melainkan menghadirkan keseharian nelayan sebagai konteks sosial dan emosional. Para nelayan digambarkan sebagai komunitas yang sangat bergantung pada danau, tidak hanya untuk ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya. Seperti dikemukakan oleh Nichols (2001), pendekatan observasional dalam dokumenter mampu memperlihatkan *truth claims* yang dibangun dari detail keseharian, bukan dari pernyataan ideologis. Dalam konteks ini, film berhasil memperkenalkan bahwa perjuangan nelayan bukan dimulai dari aksi, melainkan dari rutinitas yang perlahan-lahan digerus oleh invasi spesies asing.

Proses produksi segmen ini menjadi pengalaman reflektif yang mendalam. Meskipun tampak sederhana, merekam keseharian nelayan tanpa membuat mereka merasa sedang diawasi atau diarahkan adalah tantangan tersendiri. Penulis menyadari pentingnya membangun kepercayaan dengan subjek sebelum pengambilan gambar dilakukan. Dalam beberapa hari pertama, kamera lebih banyak digunakan sebagai alat pengamat pasif, sementara penulis lebih banyak berdialog informal dengan nelayan agar kehadiran dokumentaris tidak merusak ritme alami aktivitas mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *participatory-observational filmmaking*, di mana pembuat film juga menjadi bagian dari lingkungan, bukan entitas luar yang mengatur jalannya cerita (Ruby, 2000). Hasilnya adalah potret yang jujur dan empatik, yang menjadi fondasi emosional bagi penonton untuk memahami krisis yang akan terungkap pada segmen-segmen berikutnya.

2) Segmen 2 (Dampak Invasi Ikan *Red Devil*)

Segmen kedua pada film dokumenter *Perjuangan Nelayan Samosir Melawan Invasi Ikan Red Devil di Danau Toba* merupakan bagian kritis yang secara eksplisit mulai menghadirkan konflik utama. Melalui penggunaan teknik visual yang kontras dan narasi non-verbal, film ini menyampaikan krisis ekologis yang perlahan mengubah lanskap

ekonomi dan sosial komunitas nelayan. Kamera digunakan untuk memperlihatkan hasil tangkapan ikan nelayan yang kini didominasi oleh ikan *Red Devil* dengan warna tubuh mencolok dan ekspresi agresif yang secara visual sangat berbeda dari ikan lokal seperti mujair atau nila yang lebih familier dan ekonomis bagi masyarakat.



Gambar 3. Hasil tangkapan ikan nelayan yang kini didominasi oleh ikan *Red Devil* dengan warna tubuh mencolok
(Sumber: Dokumenter Film Jerat Merah Di Danau Toba, 2025)

Segmen ini penulis menegaskan bahwa invasi ikan *Red Devil* bukan hanya isu biologis, tetapi juga ancaman nyata terhadap ekonomi rumah tangga nelayan. Dalam film dokumenter bergaya *cinéma vérité* seperti ini, dampak sosial tidak disampaikan melalui pidato atau testimoni panjang, melainkan dari dialog sehari-hari dan gestur yang terekam secara spontan. Penurunan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan ikan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, berkurangnya transaksi di pasar ikan lokal, dan meningkatnya ketergantungan terhadap sumber pendapatan lain. Film ini secara perlahan membangun pemahaman penonton bahwa krisis ekologi memproduksi efek berantai yang menyentuh struktur sosial paling dasar, dapur keluarga nelayan.

Selain menyoroti aspek ekologis, segmen ini juga mulai membuka ruang bagi wacana tentang ketimpangan informasi dan kebijakan pengelolaan sumber daya perairan. Ketika nelayan menghadapi kerugian ekonomi, dukungan struktural dari lembaga formal tampak minim. Film ini, dalam diamnya, membingkai ketidakhadiran negara melalui gambar jaring yang penuh *Red Devil*, dan nelayan yang mengeluh tanpa jawaban.

3) Segmen 3 (Perjuangan Nelayan Samosir Dan Hasil)

Segmen ketiga dari film dokumenter ini menampilkan transisi penting dari posisi nelayan sebagai korban menjadi agen aktif yang berusaha mengatasi tantangan ekologis yang mereka hadapi. Pendekatan sinematografi dalam segmen ini berubah

menjadi lebih dinamis, ditandai dengan penggunaan kamera *handheld* yang lebih dekat dan intens, mengikuti aktivitas nelayan secara lebih intim saat mereka memodifikasi alat tangkap, melakukan edukasi di media sosial.



Gambar 4. *Peenggunaan kamera Handhald*

(Sumber: Film Dokumenter Film Jerat Merah Di Danau Toba, 2025)

Segmen ini penulis menghadirkan peningkatan intensitas naratif melalui montase aktivitas perjuangan, seperti memperlihatkan jaring untuk menyesuaikan karakter ikan *Red Devil* yang agresif dan sulit ditangkap dengan metode tradisional. Dengan tetap menjaga prinsip *verite*, pengambilan gambar dilakukan secara spontan, memperkuat kesan bahwa perubahan sosial dan adaptasi berasal dari akar rumput, bukan dari intervensi eksternal.

Segmen ini menunjukkan bahwa nelayan Samosir tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan mengadopsi teknologi sederhana dan strategi kolektif. Mereka mulai melakukan siaran langsung (*live streaming*) di media sosial untuk mengedukasi masyarakat tentang ancaman *Red Devil* dan pentingnya konservasi. Inisiatif ini menunjukkan bentuk resistensi digital dan kultural yang dilakukan oleh komunitas tradisional dalam menghadapi perubahan zaman dan tekanan lingkungan. Seperti dikemukakan oleh Renov (1993), dokumenter dapat menjadi arena pengartikulasian identitas kolektif dan perlawanan sosial, terutama ketika subjek dokumenter mengambil peran aktif dalam narasi yang sedang dibentuk.



Gambar 5. *Live Streaming* untuk mengedukasi tentang ancaman *Red Devil*
(Sumber: Film Dokumenter Film Jerat Merah Di Danau Toba, 2025)

Segmen ini menggeser narasi dokumenter dari hanya menjadi penyampaian masalah menuju representasi perjuangan sosial yang aktif. Di sinilah film dokumenter ini menempatkan nelayan sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar objek penderitaan. Pendekatan ini menjadikan dokumenter bukan hanya sebagai media informasi, tetapi sebagai sarana pemberdayaan dan pengakuan atas praktik hidup yang sering diabaikan oleh narasi dominan pembangunan dan kebijakan sumber daya.

Segmen ini juga menyiratkan bahwa perjuangan nelayan tidak selalu bersifat linier atau menuju titik penyelesaian. Dalam banyak kasus, termasuk di Danau Toba, proses adaptasi berlangsung bersamaan dengan proses kehilangan. Ikan lokal yang terus menyusut populasinya menjadi simbol dari sebuah ekosistem yang sedang dalam krisis panjang. Dokumenter ini dengan demikian menghindari jebakan dokumentasi problem-solution, dan memilih jalur naratif yang lebih terbuka, realitas sebagai proses yang terus bergerak dan belum selesai. Hal ini memperkuat posisi dokumenter sebagai media reflektif, bukan hanya informatif.

SIMPULAN

Film dokumenter ini berhasil menggambarkan perjuangan nelayan Samosir dalam menghadapi invasi ikan *Red Devil* di Danau Toba melalui pendekatan *cinema verite* yang menekankan pada keaslian dan spontanitas. Pendekatan ini efektif dalam merekam aktivitas keseharian nelayan secara natural dan minim intervensi, sehingga mampu menampilkan realitas sosial dan ekologis secara jujur. Dokumenter ini memperlihatkan dampak invasi ikan *Red Devil* yang menyebabkan krisis ekologis dan sosial-ekonomi bagi nelayan Samosir, serta menampilkan upaya nelayan dalam menghadapi invasi tersebut melalui edukasi publik, terutama melalui media sosial. Secara keseluruhan, film dokumenter ini menjadi media refleksi dan edukasi yang menyuarakan pentingnya menjaga ekosistem Danau Toba serta mendukung keberlanjutan mata pencaharian nelayan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2017). *Dokumenter Dari Ide hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Jaya, I. (2019). *Ekosistem Danau Toba: Sejarah Ekologi dan Konservasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rabiger, M. (2009). *Directing the Documentary*. Burlington: Focal Press.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.